



## Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rampak Genteng Sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi

Dini Miftakhul Jannah Dwi Putri, Dadan Wildan, Siti Komariah

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat

Correspondence E-mail: [dinimjdwiputri@upi.edu](mailto:dinimjdwiputri@upi.edu)

### ABSTRACT

*This research aims to explore the cultural phenomenon of the Ceramic Music Festival (Rampak Genteng) in Jatiwangi, Majalengka, focusing on its integration into sociology learning. The festival, initiated by the Jatiwangi Art Factory community, celebrates local wisdom through music created from clay, emphasizing the community's long standing expertise in tile-making. The study employs qualitative field research, utilizing interviews and literature review as data collection methods. It investigates how the festival embodies local wisdom, encompassing values such as religiosity, communal solidarity, artistic expression, historical significance, and economic resilience. These values are integral to sociology education, enriching lessons on community empowerment and social harmony. Project-Based Learning (PJBL) serves as a pedagogical approach to integrate these values into the sociology curriculum effectively.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 17 May 2024

First Revised 29 May 2024

Accepted 17 June 2024

First Available online 30 June 2024

Publication Date 30 June 2024

**Keywords:**

Local wisdom,  
Jatiwangi Art Factory,  
Project based learning,  
Rampak Genteng

## PENDAHULUAN

Jatiwangi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Majalengka. Dilihat dari sejarahnya masyarakat Jatiwangi terkenal dengan kemampuannya dalam mengolah genteng. Genteng pertama kali dibuat pada tahun 1905 oleh Bapak Barnawi. Kebudayaan genteng itu sendiri sudah ada sejak pada tahun 1905. Genteng yang dihasilkan merupakan genteng yang memiliki kualitas terbaik dan tahan lama. Masyarakat Jatiwangi dalam mengolah tanah menjadi Genteng telah dilakukan secara-turun-temurun. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Jatiwangi yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga telah dilakukan uji coba kemudian menjadi suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jatiwangi (Fatmi dkk., 2023).

Namun, seiring berjalannya waktu, dengan menjamurnya pabrik-pabrik, keberadaan Pabrik Genteng mulai muram. Saat ini jumlah pabrik Genteng di Kecamatan Jatiwangi sekitar di angka 150-180 pabrik. Terlebih lagi dengan adanya keberadaan Bandara Internasional Kertajati Jawa Barat (BIJB) menjadi salah satu faktor keluar masuknya budaya asing secara perlahan. Kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jatiwangi perlu dihidupkan Kembali, mengingat nilai dan budaya lokal ini mulai tergeser oleh pengaruh budaya global. Penting untuk mengembangkan revitalisasi kearifan lokal, karena dengan menghidupkan Kembali kearifan tersebut, masyarakat dalam persaingan global. Revitalisasi budaya lokal akan memberikan solusi atas masalah ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan tantangan global. Kehadiran lokal akan memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik serta berbagai isu nasional lainnya (Jannati dkk., 2020). Melihat kondisi tersebut Komunitas Jatiwangi Art Factory membuat salah satu kegiatan yang dapat menarik seluruh kalangan masyarakat agar terlibat secara langsung yaitu melalui Rampak Genteng (*Ceramic Music Festival*) sebagai salah satu bentuk solusi untuk menanggapi masalah tersebut.

Rampak Gendang (*Ceramic Music Festival*) merupakan festival musik agenda tiga tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jatiwangi dan komunitas Jatiwangi Art Factory. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sosiologi melalui nilai-nilai kearifan lokal. Seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi, rampak genteng dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan materi yang ada. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan rampak genteng dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks etnopedagogi yang menekankan penggunaan dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sosiologi Rampak Genteng (*Ceramic Music Festival*) menjadi salah satu cara yang menarik untuk dilakukan khususnya pada pembelajaran di kelas melalui model pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) yang disesuaikan dengan materi yang diberikan pada peserta didik. Sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai sumber pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi pada tingkat SMA.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang pengumpulan datanya dapat dicari secara langsung dari lokasi penelitian. Dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dan dilakukan telaah pada buku-buku, artikel, serta referensi-referensi yang berkaitan dengan kajian ini.

Selain itu, juga dilakukan telaah pada penelitian yang sejenis sehingga mendapat kesimpulan yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Ceramic Music Festival* merupakan tonggak munculnya budaya baru di Jatiwangi. Budaya baru yang dimaksud adalah alat musik yang terbuat dari tanah liat atau sederhananya musik keramik. Ceramic Music Festival diselenggarakan oleh masyarakat Jatiwangi dan komunitas Jatiwangi Art Factory. Upacara Ceramic Music Festival pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 peserta sebanyak 1500 orang Jatiwangi dengan memukul genteng di Rampak 1001 Perkusi Genteng (1001 Orkes Perkusi Atap). Kegiatan Ceramic Music Festival telah melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti akademisi, Polisi, Petani, dan lain-lain. Fakta tersebut dapat dilihat dari 16 Desa di Kecamatan Jatiwangi yang ikut terlibat langsung kegiatan Ceramic Music Festival. Bersama Komunitas Jatiwangi Art Factory dan aparat pemerintah Kabupaten Majalengka (Cabang, Kapolsek, Lurah dan lain-lain) lebih dari 3000 warga Jatiwangi ikut serta mendeklarasikan Jiwa Jatiwangi dan menyanyikan Hymne Jatiwangi sebagai janji bersama untuk menjunjung tinggi Jatiwangi dari masa ke masa. CMF (Ceramic Music Festival) kemudian diputuskan menjadi acara tiga tahunan Jatiwangi. Kegiatan ini akan diadakan kedua kalinya di tahun 2015 dan akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Rampak Genteng Ceramic Music Festival diselenggarakan setiap tiga dan memiliki tema yang berbeda beda diantaranya:

- 1) Tahun 2012 melibatkan 1000 orang dengan tema Pesta Tanah.
- 2) Tahun 2015 sebanyak 5000 dengan tema Masyarakat Tanah Berbunyi
- 3) Tahun 2018 sebanyak 11.000 orang dengan tema Gerakan Masyarakat Tanah Berbunyi.
- 4) Tahun 2021 sebanyak 1000 orang dengan tema Doa Tanah
- 5) Tahun 2024 sebanyak 1000 orang dengan tema Masyarakat Tanah Berbunyi.

## Pendekatan Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan (Fatmi dkk., 2023). Etnopedagogi berfungsi sebagai pendekatan yang berharga bagi pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai sikap yang terkandung dalam pendidikan karakter secara efektif (Ainash dkk., 2022). Dengan menggali pemahaman tentang budaya lokal, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku (Sakti dkk., 2024).

## Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (*trial and error*) kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu

yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Fatmi dkk., 2023). Ada beberapa jenis kearifan lokal, diantaranya adalah: (1) Pendidikan; (2) Kesehatan; (3) Pelestarian dan kreativitas budaya; (4) Kesejahteraan; (5) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik; (6) Kerja keras; (7) Disiplin; (8) Komitmen; (9) Kejujuran; (10) Gotong Royong; (11) Kesetiakawanan Sosial; (12) Peduli lingkungan; (13) Pengelolaan gender; (14) Kesopansantunan; (15) Rasa Syukur; (16) Pikiran positif, dan (17). Kedamaian (Sibarani dalam Fatmi dkk., 2023). Kearifan lokal dalam Pendidikan digambarkan dalam pembelajaran melalui sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Fatmi dkk (2023) yang menyatakan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan pendidikan dan kearifan lokal daerah masing-masing (Fatmi dkk., 2023).

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Rampak Genteng**

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jatiwangi khususnya pada Rampak Genteng yaitu:

1) Nilai Religi

“Manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah”, hal tersebut merupakan adanya keterkaitan dengan dari agama yang dianut oleh sebagian masyarakat jatiwangi yaitu Islam yang dimana menyebutkan bahwa manusia yang terbuat dari tanah akan kembali ke tanah.

2) Nilai Gotong Royong

“Masyarakat saling bergotong itu sendiri bahu-membahu dari mulai pembuatan genteng itu sendiri”, pada pembuatan genteng melibatkan beberapa orang dan bahkan lebih dari 5 orang dalam prosesnya.

3) Nilai Seni

“Memiliki nilai seni yang tinggi, dilihat dari alat musik yang terbuat dari tanah dan air” Komunitas Jatiwangi Art Factory yang memiliki pandangan lain tentang adanya alat music yang terbuat dari tanah. Berikut ini merupakan alat musik yang dibuat oleh komunitas Jatiwangi Art Factory:

a. Alat musik jenis yang ditiup



**Gambar 1. Alat Musik Tiup bernama Suling tanah**

b. Alat Musik Jenis yang dipukul



## Gambar 2. Alat Musik Jenis yang Dipukul

### c. Alat Musik yang dipetik



**Gambar 3. Alat Musik yang Dipetik**

#### 4) Nilai Sejarah

“Menjadi ciri khas Jatiwangi sebagai penjual tanah air” Jatiwangi terkenal dengan masyarakat penjual tanah air artinya masyarakat Jatiwangi sangat terkenal dengan penjual genteng yang bahannya yang bahan utamanya tanah dan air.

#### 5) Nilai Ekonomi

“Memiliki nilai ekonomi yang tinggi terlihat dari kualitas genteng yang dihasilkan”, genteng buatan masyarakat Jatiwangi memiliki kualitas yang bagus. Sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi.

Pada penyampaian nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sosiologi dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan Rampak Genteng yang ada di Jatiwangi. Pembelajaran sosiologi berbasis etnopedagogik dengan menggunakan Rampak Genteng merupakan pembelajaran yang bermakna. Pengetahuan akan menjadi bermakna jika dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hasil dari pemberitahuan orang lain, termasuk guru (Piaget dalam Lestari & Bahri, 2021). Dalam hal ini, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan berjuang dengan ide-ide.

Guru tidak dituntut untuk memberikan seluruh pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuannya sendiri dalam pikirannya. Sehingga, gagasan yang terdapat pada peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks ke dalam situasi lain dan jika diinginkan, informasi tersebut menjadi milik mereka sendiri.

### **Rampak Genteng sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi**

Rampak genteng yang merupakan kearifan lokal masyarakat Jatiwangi dinilai dapat menjadi sumber pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada Rampak Genteng memiliki arti yang sangat mendalam. Sehingga masyarakat Jatiwangi tidak hanya mengandalkan genteng sebagai sumber utama nilai ekonomi tetapi ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dapat mendorong kesadaran untuk menghargai keberagaman budaya dan lingkungan global serta memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan konsep ilmiah modern guna menciptakan solusi keberlanjutan yang lebih efektif (Lestari & Suyanto, 2024). Dalam konteks pembelajaran sosiologi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut. Karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti masyarakat Jatiwangi dalam rampak genteng untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam konteks etnopedagogi budaya masyarakat tidak semuanya memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan secara langsung kepada peserta didik (Sugara & Sugito, 2022). Untuk membuat hasil budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan, perlu dilakukan proses transformasi terlebih dahulu. Salah satu bentuk transformasi adalah mengubah bahasa yang mungkin terlalu kompleks menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, hasil budaya seperti makna yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dapat disederhanakan menjadi bentuk kalimat yang mudah dicerna oleh peserta didik. Proses transformasi ini memiliki dampak penting dalam konteks pengajaran di sekolah. Hasil transformasi perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat menjadi materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat pendidikannya.

Dalam pembelajaran sosiologi Rampak Genteng dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran Project Based Learning (PJBL). Pembelajaran dengan menggunakan metode Project Based Learning (PJBL) adalah teknik yang membawa inovasi dalam proses pengajaran (Anggraini & Wulandari, 2021). Project Based Learning (PJBL) menjadi suatu strategi yang dapat meningkatkan berbagai kompetensi seperti prestasi akademik, tingkat berpikir, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kemandirian dan kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih baik (Mursid dkk., 2022). Project Based Learning (PJBL) juga merupakan salah satu model yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (SCL), yang saat ini menjadi tantangan dalam pembelajaran di SMA. Model Project Based Learning (PJBL) menyiapkan tugas berdasarkan masalah kompleks yang harus diselidiki oleh kelompok (Prajanito, 2020). Project Based Learning (PJBL) mengajarkan peserta didik untuk berpikir kreatif dan mencapai tujuan kinerja yang tinggi guna mendukung pembelajaran individu maupun kolaboratif

(Pinto & KJ, 2021). Disamping itu, kelompok belajar yang ideal dapat mendorong peserta didik untuk belajar mencari referensi dari berbagai sumber (Darmuki dkk., 2023).

Prinsip-prinsip utama dalam Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) mencakup; 1) konstruksi aktif terhadap produk nyata, 2) penggunaan pertanyaan bermakna untuk terlibat dengan berbagai praktik dan ide besar dalam konteks dunia nyata yang menarik, 3) kolaborasi aktif dan 4) penggunaan alat kognitif (Shin dkk., 2021). Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) umumnya dianggap sebagai alternatif dari pendidikan tradisional yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini memiliki pengaruh positif yang sedang hingga besar terhadap prestasi akademik peserta didik dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Namun, penting untuk diingat bahwa pembelajaran Project Based Learning (PJBL) tidak dapat sepenuhnya menggantikan pendidikan tradisional (Maros dkk., 2023).

Dalam metode ini peserta didik bekerja untuk menyelesaikan masalah, kemudian mempresentasikan hasilnya kepada audiens, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pembelajaran ini ditandai dengan adanya otonomi peserta didik, kerja sama, komunikasi, dan refleksi dalam praktik kehidupan nyata. Secara lebih spesifik, pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pencarian solusi, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan ide, merancang rencana dan berkomunikasi dengan orang lain. Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) mendorong kerja sama antar peserta didik, sementara guru hanya berperan sebagai pembimbing selama proyek berlangsung (Greenier, 2020). Media pembelajaran yang mendukung diantaranya ada buku, jaringan internet dan gawai. Nilai-nilai kearifan lokal dapat disisipkan pada materi yang ada di sosiologi. Seperti dalam materi kearifan lokal, pemberdayaan komunitas, harmoni sosial dan lain-lain.

Model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, metode ini melatih peserta didik untuk memperluas cara berpikir mereka terhadap berbagai permasalahan kehidupan nyata. Kedua, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan hidup sehari-hari. Ketiga, model ini selaras dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan melalui praktik, teori dan penerapan langsung (Dian & Noviati, 2021).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, Project Based Learning juga memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah sikap aktif peserta didik terkadang dapat menciptakan kondisi kelas yang kurang kondusif. Selain itu, meskipun waktu pembelajaran untuk peserta didik telah dijadwalkan, situasi pengajaran bisa tetap tidak terkendali. Oleh karena itu, guru perlu memberikan tambahan waktu secara bergiliran kepada setiap kelompok (Dian & Noviati, 2021).

## KESIMPULAN

Rampak Genteng (*Ceramic Music Festival*) di Jatiwangi tidak hanya merupakan acara budaya semata, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang berharga. Festival ini, yang diadakan setiap tiga tahun oleh Komunitas Jatiwangi Art Factory, mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka dalam menghadapi perubahan zaman dan globalisasi. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, Rampak Genteng dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai seperti religi, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Penerapan konsep Etnopedagogi, dengan pendekatan Project Based Learning (PJBL), menjadi strategi yang tepat untuk mengaitkan teori-teori sosiologi dengan realitas kehidupan masyarakat Jatiwangi, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi kearifan lokal serta

mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kokoh dalam identitas dan nilai-nilai kultural mereka.

## REFERENSI

- Ainash, A., Yelena, B., Nazgul, K., Albina, A., & Galina, D. (2022). Formation of ethno-pedagogical competence of the future teacher in the aspect of modernization of public consciousness. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(9), 2978–2989.
- Angraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Darmuki, A., Nugrahani, F., & Fathurohman, I. (2023). The Impact of Inquiry Collaboration Project Based Learning Model of Indonesian Language Course Achievement. *International Journal of Intruccion*, 16(2), 247–266.
- Dian, M., & Novianti, A. (2021). Application of the Project Based Learning Model (PJBL). *Journal Universitas Negeri Semarang*, 4(6), 644–647.
- Fatmi, N., Faradhillah, Rezeki, N. S., & Mukrimah, U. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 64–72.
- Greenier, V. T. (2020). The 10Cs of project-based learning TESOL curriculum. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(1), 27–36.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 57–73.
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309–2318.
- Lestari, N., P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 1–19.
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147-4155.
- Mursid, R., Saragih, Hasan, A., & Hartono, R. (2022). The Effect of the Blended Project-based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Students ' Learning Outcomes To cite this article : The Effect of the Blended Project-based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Stu. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10, 218–235.
- Pinto, A. P., & Kj, R. (2021). Impact of Project-Based Learning on Entrepreneurial and Social Skills Development. *Journal of Engineering Education Transformation*, 34(January), 593–598.
- Prajanto, A. (2020). Project Based Learning Sebagai Model Pembelajaran Risk Based Audit Dengan Media Aplikasi Audit Tool Linked Archive System (Atlas). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 1(1), 19–29.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.

Shin, N., Bowers, J., Krajcik, J., & Damelin, D. (2021). Promoting computational thinking through project-based learning. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 3(7), 1–15.

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.